

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam profesi akuntansi karyawan dituntut untuk memiliki keahlian dan di harapkan dapat menjunjung tinggi standar etika profesi untuk mengikuti aturan yang berlaku. Etika adalah suatu nilai yang memperlihatkan mengenai tingkah laku seseorang apakah dapat diterima dikalangan masyarakat atau golongan suatu masyarakat. Etika harus dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam dunia profesi akuntan.

Banyak perusahaan- perusahaan besar yang memiliki kasus seperti skandal dan penyimpangan dalam akuntansi ini disebabkan oleh profesi- profesi akuntan yang tidak memiliki etika dan kode etik yang tidak baik akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan sehingga kurangnya kepercayaan investor lagi terhadap profesi akuntan tersebut dan ini akan merugikan profesi akuntan untuk kedepannya dan berbagai pihak yang terkait

Kasus- kasus perusahaan besar contohnya Kasus Enron yang memanipulasi angka dan pengungkapan laporan keuangan dengan melakukan penggelembungan atas pendapatan sebanyak US\$ 600 Juta dan tidak mempublikasikan hutang mereka sebesar US\$ 1,2 Miliar. Hal serupa juga terjadi pada Perusahaan Worlcom. Perusahaan telekomunikasi terbesar di dunia yang telah melakukan kecurangan pada laporan keuangannya yang tidak mempublikasikan turunnya laba yang mereka peroleh. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus pelanggaran etika sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, seharusnya dapat memberi kesadaran bagi profesi akuntansi untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya

Menurut Madison, 2002 dalam Normadewi (2012), mahasiswa akuntansi merupakan para profesional di masa depan, serta dengan pendidikan etika yang baik, diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi profesinya dalam jangka panjang. Oleh karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, sehingga membuat profesi akuntansi lebih memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi etis terhadap profesi akuntansi. Elias, 2007 dalam Normadewi (2012) menyatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Fulmer dan Cargile, 1987 dalam Fathonah (2004), menjelaskan persepsi etis dan perilaku baik akuntan maupun mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh nilai personal setiap individu itu sendiri. Adapun penelitian mengenai nilai-nilai personal yang mempengaruhi perilakunya dilakukan oleh England, 1967 dalam Leiwakabessy (2009) yang menyatakan bahwa sistem nilai personal diperlihatkan sebagai kerangka persepsi permanen yang bersifat relatif yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu secara umum.

Nilai-nilai personal untuk setiap individu akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan nilai - nilai personal yang memperlihatkan kondisi seperti lingkungan karir atau pekerjaan yang akan mempengaruhi nilai- nilai personal para karyawannya, demikian juga dengan lingkungan kampus yang akan mempengaruhi nilai- nilai personal para mahasiswanya.

Penelitian tentang nilai-nilai personal di luar negeri telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai nilai-nilai personal mahasiswa pertama-tama dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1920. Giacomino dan Akers, 1998 dalam Fathonah (2004) melakukan penelitian dengan menguji nilai-nilai personal yang dibedakan antara mahasiswa akuntansi dan non akuntansi serta dibedakan

berdasarkan jenis kelamin. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan demikian juga dengan pengujian yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian tentang nilai personal yang ada di Indonesia pernah dilakukan oleh Fathonah (2004), dalam penelitiannya Fathonah (2004) tidak memasukkan unsur jenis kelamin, karena menurutnya jenis kelamin dalam konteks budaya Indonesia tidak relevan. Untuk menunjukkan secara empirik apakah memang benar masalah jenis kelamin tidak relevan bila diterapkan di Indonesia, dengan adanya peningkatan jumlah wanita yang memasuki profesi bisnis. Faktor lainnya adalah, sampel penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, 2002 dalam Novius (2005) diambil dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa lokasi geografis dan budaya dapat mempengaruhi perspektif individual, yang peneliti juga berpendapat ada kemungkinan perbedaan temuan penelitian karena adanya perbedaan lokasi geografis dan budaya

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai antara pria dan wanita itu berbeda. Giacomino dan Akers, 1998 dalam Fathonah (2004) meneliti perbedaan-perbedaan antara nilai-nilai pada wanita dan pria, hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan dan disisi lain tidak terdapat perbedaan yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sistem-sistem nilai antara pria dan wanita.

Rusuhana, 1999 dalam Handayani (2007) menguji perbedaan pengaruh gender dan perbedaan disiplin akademis terhadap evaluasi yang bersifat etis dari calon pegawai potensial kantor akuntan publik. Hasil menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh pada evaluasi etis yang mereka buat.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan gender jenis kelamin laki dan perempuan sebagai alat ukur dalam penelitian tersebut, dan banyak pula yang

beranggapan bahwa gender dan jenis kelamin memiliki artian yang sama menurut fakih, (2006:71) dalam Aldianto (2015) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perbedaan antara jenis kelamin dengan gender yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya. Teori Nature mengungkapkan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal dan sedangkan Teori Nature (Khuza'i 2012) mengungkapkan bahwa perbedaan maskulin- feminin ditentukan oleh konstruk sosial budaya dari tradisi secara berulang dilingkungan masyarakat yang menyebabkan gender dapat dipertukarkan antar jenis kelamin dan dapat berubah tergantung waktu dan budaya setempat.

Berdasarkan teori- teori diatas dan menurut beberapa ahli bahwa gender dan jenis kelamin memiliki artian yang berbeda dengan seiring berjalannya waktu dan budaya masing- masing setempat, menurut teori Dimensi budaya (Hofstede 1984) membedakan secara umum dimensi budaya yang berpengaruh pada nilai-nilai kerja suatu organisasi, yang salah satunya adalah *masculinity-femininity*, di mana dimensi ini berkaitan dengan perbedaan peran gender Budaya yang cenderung *maskulin* memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, *feminin* lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja. Berdasarkan pengukuran Hofstede semakin kecil tingkat maskulinitas masyarakat berarti masyarakat tersebut bersifat feminin dan dapat diartikan bahwa bisa saja laki- laki memiliki sifat feminin seperti lemah lembut dan sebaliknya perempuan bisa memiliki sifat maskulin seperti kuat.

Oleh sebab itu, peneliti termotivasi untuk melakukan modifikasi penelitian Alleyne et al (2013) dengan menggunakan skala nilai personal Akaah & Lund, 1994 dalam Alleyne et al (2013)

dan memperbaiki dari dimensi nilai personal dengan mengganti alat ukur gender jenis kelamin menjadi *masculinity –feminity* dengan didukung oleh teori Hofstede, dikarenakan nilai personal dan perilaku etis kurang tepat jika hanya diukur menggunakan gender jenis kelamin yaitu laki- laki dan perempuan saja tetapi bisa diukur dengan menggunakan *masculinity- feminity* yaitu karakteristik atau sifat dari masing- masing individu Mahasiswa Akuntansi. Menurut Armia (2002) Dimensi budaya Masculinity versus Femininity ini memiliki karakteristik yaitu, Masculinity lebih kepada individu yang cenderung kompetitif dan objektif, serta mengutamakan kesuksesan material dan kekuasaan. Femininity memiliki sisi yang berbanding terbalik yaitu memiliki karakteristik dimana individu ini lebih mengutamakan relasi atau menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki rasa kepedulian, mengutamakan kualitas hidup dan cenderung lebih sederhana.

Kelemahan dari penelitian yang menggunakan alat ukur jenis kelamin yaitu terjadinya Marjinalisasi Perempuan yang dapat diartikan bahwa ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marjinalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut.

Sampel pada penelitian ini akan diperluas, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alleyne et al (2013) sampel penelitian hanya dari mahasiswa yang berada di satu Universitas saja yaitu Universitas Caribbean, adapun perbedaan penelitian ini adalah populasi penelitiannya yaitu mahasiswa Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah etika dari berbagai Universitas yang berada di kota Semarang yang memiliki Universitas berakreditasi A dan masih berlaku. Tujuannya untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alleyne et al (2013) dengan sampel yang berbeda. Pengambilan sampel tersebut untuk mengetahui perbandingan nilai

personal dan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah etika dan yang belum menempuh mata kuliah etika. Karena setiap nilai personal dan perilaku etis setiap angkatan mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah etika dan yang belum menempuh mata kuliah etika akan berbeda satu dengan lainnya.

Berdasarkan dari beberapa uraian penjelasan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH NILAI PERSONAL TERHADAP PERSEPSI PERILAKU ETIS DENGAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai personal yang dilihat dari dimensi kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis?
2. Apakah pengaruh positif nilai personal terhadap perilaku etis lebih baik pada seseorang yang cenderung memiliki sifat maskulin dari pada feminim?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui Apakah nilai personal yang dilihat dari dimensi kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku etis
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh positif nilai personal terhadap perilaku etis lebih baik pada seseorang yang cenderung memiliki sifat maskulin dari pada feminim.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh nilai-nilai personal terhadap perilaku etis akuntansi.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan wawasan tentang pentingnya seorang akuntan memiliki etika yang baik yang dilihat dari nilai-nilai personal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

BAB II membahas mengenai tinjauan pustaka yang diawali dengan landasan teori sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dan kerangka pikir penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

BAB III akan membahas mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, populasi dan sampel, definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan metode analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pemahasan

BAB IV berisikan tentang analisis berbagai perhitungan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

